

Pasien Positif Covid-19 sebagai Liyan dalam Perspektif Etika Sartre

Bonivasius Korain

STFT Widya Sasana Malang
Email : bonikorain92@gmail.com

Yohanes Batista Abi

STFT Widya Sasana Malang
Email : yohanesbatistaabi@gmail.com

Recieved: 15 Oktober 2022 Revised: 02 Maret 2023 Published: 15 Juni 2023

Abstract

The aim of this research is to highlight the behavior of injustice committed by the community towards positive Covid-19 patients in the city of Malang. This behavior will be examined and criticized using Sartre's ethical perspective. This research method is qualitative with a phenomenological approach. The research data is obtained through in-depth interviews with three positive Covid patients. The study found that the community often treats positive Covid patients, especially the three research subjects, as other within the community. They are rejected and expelled from society, and even their family members are treated unfairly, such as being mocked, blamed, and excluded from the surrounding environment. Faced with this reality, Sartre's ethical perspective can awaken individuals to perceive and accept Covid patients as subjects rather than objects. Their dignity is respected when they are accepted and supported during the quarantine process they undergo.

Keywords: injustice, other, community, COVID-19 patients, responsibility

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menyoroti perilaku ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien positif Covid-19 di Kota Malang. Perilaku tersebut akan digali dan dikritisi dengan menggunakan perspektif etika Sartre. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang pasien positif covid. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat seringkali memperlakukan pasien positif covid, terutama kepada tiga subyek penelitian, sebagai Liyan dalam lingkungan masyarakat. Mereka ditolak dan diusir dari masyarakat, bahkan anggota keluarga mereka juga diperlakukan secara tidak adil, misalnya diejek, disalahkan, dan dikucilkan dari lingkungan sekitar. Berhadapan dengan kenyataan ini, perspektif etika Sartre dapat menyadarkan setiap pribadi untuk memandang dan menerima para pasien covid sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Martabat mereka dihormati ketika mereka diterima dan didukung dalam proses karantina yang mereka jalani.

Kata Kunci: ketidakadilan, liyan, masyarakat, pasien COVID-19, tanggung jawab

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan bersama, stigma sosial berarti seseorang diberi label, dibuli, didiskriminasi, diperlakukan secara berbeda, atau mengalami kehilangan status karena dianggap memiliki keterkaitan dengan persoalan tersebut. Perlakuan semacam itu dapat berdampak negatif bagi orang yang sedang menderita, keluarga, teman, komunitas, dan termasuk tenaga kesehatan. Hal inilah yang terjadi di masa pandemi Covid-19. Wabah Covid-19 telah memicu stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang yang terpapar virus tersebut atau diduga pernah berkontak dengan pasien positif Covid-19.

Fenomena semacam ini mendorong banyak orang untuk melakukan penelitian seperti yang dikerjakan oleh Wahyu Setyaningrum dan Heylen Amildha Yanuarita (2020), yang menemukan bahwa virus Covid-19 telah membawa pengaruh besar pada kesehatan mental masyarakat seperti tingkat stress yang tinggi, kecemasan berlebihan, dan ketakutan dalam berelasi dengan orang lain.¹ Sementara itu, Lilin Rosyanti dan Indriono Had (2020) menyatakan bahwa virus Covid-19 juga membawa pengaruh besar pada kesehatan mental petugas kesehatan, yang mengalami depresi, kecemasan akan kesehatan pribadi, perasaan tidak didukung, takut membawa infeksi dan menularkannya kepada anggota keluarga atau orang lain, stigmatisasi sosial, dan beban kerja yang berlebihan.² Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Livana PH, Laurika Setiawati, dan Ike Sariti (2020) yang menemukan bahwa di Indonesia, muncul stigma dalam perilaku sosial masyarakat seperti mengucilkan pasien yang baru terpapar atau pun yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang memiliki hubungan dengan pasien positif Covid-19, mengucilkan keluarga pasien karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, dan menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan.³

Berdasarkan kenyataan adanya stigma sosial di masyarakat dan dengan mencermati beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang menyoroti perilaku ketidakadilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pasien positif Covid-19 di Kota Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mengkritisi perilaku tidak adil dalam perspektif etika Jean Paul Sartre. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap kedangkalan pandangan masyarakat terhadap keberadaan sesamanya yang terpapar virus Covid-19. Peneliti juga akan menggali relevansinya bagi masyarakat di Kota Malang dalam hidup bersama dengan sesamanya yang terpapar virus Covid-19.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif pada dasarnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berusaha memahami bahasa, berinteraksi dengan mereka, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis karena pendekatan ini mencari makna dari peristiwa yang dialami oleh beberapa orang,⁵ untuk menyoroti perilaku ketidakadilan yang terjadi di Kota Malang.

¹ Wahyu Setyaningrum dan Heylen Amildha Yanuarita, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 4 (2020): 550-556.

² Lilin Rosyanti dan Indriono Had. "Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan", *Health Information: Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (Juni 2020): 108-130.

³ Livana PH, Laurika Setiawati, dan Ike Sariti, "Stigma and Community Behavior in Covid-19 Positive Patients", *Jurnal Gawat Darurat* 2, no. 2 (Desember 2020): 95-100.

⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik dan Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 5.

⁵ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 33.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang subjek penelitian. Wawancara mendalam ialah metode pencarian data yang sifatnya pribadi antara peneliti dan partisipan.⁶ Peneliti juga menggunakan metode observasi dan mempelajari dokumen-dokumen untuk menunjang penelitian ini. Akhirnya peneliti berusaha mengintegrasikan hasil observasi dengan wawancara mendalam agar mendapatkan hasil yang kredibel.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Liyan dalam Etika Sartre

Pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah siapakah *Liyan* dalam etika Sartrean? Jawaban atas pertanyaan ini mengarah pada eksistensi *Liyan* dalam pemikiran Sartre. Sartre mengatakan: “*Si vraiment l’existence précède l’essence, l’homme est responsable de ce qu’il est*”.⁷ Artinya, manusia lebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkiprah di dunia ini, dan baru sesudah itu mendefinisikan dirinya. Pernyataan Sartre mengenai eksistensi mendahului esensi bukanlah ungkapan biasa melainkan sebuah ungkapan revolusioner.⁸ Maksudnya ialah manusia menjadi manusia ketika ia memilih menjadi manusia dan pilihan yang diambil olehnya sebagai subjek bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Singkat kata, manusia bebas menentukan proyek hidup dan masa depannya sendiri.⁹

Untuk mengerti tentang eksistensi subjek, Sartre mengatakan: *l’homme est libre, l’homme est libéré*.¹⁰ Artinya, manusia adalah kebebasan total. Jika manusia merasa dirinya tidak bebas untuk berbuat sesuatu maka itu sama dengan ia bukan manusia yang memiliki eksistensi, dan tak akan pernah menjadi utuh sebagai pribadi manusia. Dengan kata lain, manusia adalah kebebasan total supaya ia tidak menggantungkan dirinya pada orang lain melainkan harus bergantung pada dirinya sendiri.¹¹ Dengan demikian, manusia sebagai kebebasan total dipahami dalam arti manusia merupakan makhluk menindak yang bebas untuk menentukan dirinya sendiri termasuk menentukan nilai bagi hidupnya sendiri. Dalam arti ini, ketika hidup seseorang ditentukan oleh orang lain (di luar dirinya) maka orang tersebut telah dijadikan sebagai *liyan* oleh orang di luar dirinya. Dengan demikian, *Liyan* yang dimaksudkan oleh Sartre adalah orang yang ‘dijadikan’ oleh orang lain dan ia tidak bisa menentukan hidupnya walaupun ia bebas.

Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa kebebasan manusia harus diperoleh dari kesadaran manusia.¹² Artinya, dalam kesadaran yang ia miliki, manusia tidak bertindak bebas seturut kehendaknya saja atau bertindak semau gue. Sartre mengatakan: “*L’homme est rien d’autre que ce qu’il se fait*”.¹³ Artinya kebebasan manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Pengungkapan makna tanggung jawab itu bukan atas nama pribadi tetapi menyangkut seluruh umat manusia. Sartre mengedepankan tanggung jawab sebagai hakikat terdalam dari etika. Dengan kata lain, tanggung jawab memaksudkan transendensi manusia.¹⁴ Oleh karena itu, segala macam bentuk pelanggaran dan pelecehan terhadap harkat dan martabat manusia merupakan *dehumanisasi* (perendahan terhadap harkat dan martabat manusia), karena panggilan manusia

⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2012), 186.

⁷ Jean-Paul Sartre, *L’Existentialisme est un humanisme*, (Paris: Gallimard, 1996), 31. Bdk. Armada Riyanto, *Aku dan Liyan* (Malang: Widya Sasana Publication, 2011), 86.

⁸ Armada Riyanto, *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi; Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 267.

⁹ Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 87.

¹⁰ *Ibid.*, 88. Bdk. Jean-Paul Sartre, *L’Existentialisme est un humanisme*, 39.

¹¹ Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain adalah Neraka* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 1.

¹² Richard Kamber, *On Sartre* (United State of America, Wads Worth, 2000), 76.

¹³ Armada Riyanto, *Aku dan Liyan*, 89. Bdk. Jean-Paul Sartre, *L’Existentialisme est un humanisme*, 30.

¹⁴ Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain adalah Neraka*, 4.

adalah humanisasi (peningkatan harkat dan martabat manusia). Singkat kata, dehumanisasi merupakan simpangan atau deviasi dari panggilan tersebut.¹⁵

Untuk mengatasi perilaku dehumanisasi tersebut, Sartre menawarkan relasi “we” antara sesama.¹⁶ Relasi “we” yang dimaksudkan di sini bukanlah relasi yang saling “mengobjekkan” dan bukan pula relasi yang saling “memojokkan”. Relasi “we” menampilkan makna terdalam dari relasi yang saling “memanusiakan” atau relasi yang saling “merangkul”.¹⁷ Relasi yang terjadi adalah hubungan subjek dengan subjek. Relasi “we” mengandaikan relasi persaudaraan yang saling menumbuhkan, mendukung, dan menguatkan. Dengan demikian, di dalam relasi “we” tidak ada kekerasan atau pun perilaku-perilaku ketidakadilan. Lebih lanjut, Sartre memiliki optimisme dan harapan untuk mengubah wajah *societas* yang terluka karena penindasan dan ketidakadilan. Idealnya ia berpikir bahwa *societas* itu diandaikan sebagai “*integral humanity*” atau yang kerap disebut sebagai “*human solidarity*”.¹⁸ Artinya, masyarakat yang ideal, memiliki tujuan kemanusiaan yang berintegritas, atau yang kadang disebut sebagai solidaritas kemanusiaan.

3.2. Fenomena Perilaku Ketidakadilan Masyarakat

Ada tiga kondisi yang mungkin terjadi ketika seseorang terpapar virus corona yaitu orang dalam kondisi tanpa gejala (OTG), orang dalam kondisi gejala sedang/ringan, dan orang dalam kondisi berat. Berdasarkan tiga kemungkinan ini maka penanganan orang yang terpapar (positif) virus Covid-19 tidaklah selalu sama. Pada umumnya, orang dalam kondisi tanpa gejala diminta untuk melakukan isolasi mandiri di rumah, sedangkan orang dalam kondisi sedang/ringan diberi pilihan untuk isolasi di rumah atau di rumah sakit yang disarankan oleh Pemerintah. Selanjutnya, orang dalam kondisi berat umumnya diminta untuk menjalani isolasi di rumah sakit atau di tempat yang disediakan untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Proses semacam inilah yang kiranya menjadi jawaban mengapa ada orang yang positif Covid-19 tetapi menjalani isolasi mandiri di rumah.

Proses seperti yang diuraikan di atas nampaknya tidak diketahui dengan baik oleh setiap warga masyarakat. Konsekuensinya, ketika seseorang dinyatakan positif Covid-19 oleh dokter baik itu OTG atau dalam kondisi sedang, perilaku masyarakat cenderung menuntut supaya orang tersebut diungsikan atau dibawa pergi dari lingkungan sekitar. Hal ini diungkapkan oleh SN (OTG):

“Saya dinyatakan positif Covid-19 dan termasuk OTG. Saat itu, saya diminta untuk isolasi mandiri di rumah karena kondisi saya masih stabil. Namun, ketika berita tersebut disampaikan oleh RT kepada warga sekitar, beberapa warga mendatangi rumah saya dan meminta supaya saya diungsikan dari kompleks tersebut. Mereka menuntut supaya saya tidak boleh tinggal lagi di lingkungan tersebut. Bahkan setelah 3 bulan saya negatif, saya dan keluarga masih dicaci maki dan disindir sebagai pembawa virus di lingkungan kami.”

Kejadian ini menunjukkan bahwa nampaknya masyarakat tidak sungguh memahami bagaimana seharusnya menangani orang yang terpapar oleh virus corona. SN sebagai OTG seharusnya menjalani isolasi mandiri di rumah tetapi ia dianggap sebagai ancaman yang berbahaya bagi masyarakat sehingga harus diungsikan. Keluarga SN pun ikut-ikutan mendapat perlakuan yang tidak adil. Pengalaman diperlakukan secara tidak adil juga dialami oleh AB (pasien positif dalam kondisi sedang). AB mengatakan bahwa:

“Seminggu setelah saya positif, warga sekitar mendatangi isteri saya dan meminta kami untuk pergi dari tempat tinggal kami karena dianggap membawa musibah bagi warga yang lain. Padahal hasil test 2 kali PCR, isteri dan anak saya itu negatif. Peristiwa seperti itu terjadi hampir setiap hari selama dua minggu

¹⁵ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 93.

¹⁶ Richard Kamber, *On Sartre*, 77.

¹⁷ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, trans. Hazel E. Barnes (America: Univeersity of Colorado, 1956), 413.

¹⁸ Richard Kamber, *On Sartre*, 60.

sehingga isteri saya akhirnya mengalah dan pergi ke rumah orang tuanya di desa. Saat ini, isteri saya masih trauma dan tidak mau kembali lagi.”

Perlakuan masyarakat seperti itu menandakan kalau mereka tidak memperhatikan kondisi orang-orang yang sedang terpapar oleh virus corona. Mereka yang mengalami musibah seperti itu mengalami kesulitan finansial dan menghadapi persoalan kesehatan mental dan fisik. Beberapa orang bahkan mengalami trauma, yang disebabkan oleh perlakuan tidak adil dari masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh PL (pasien dalam keadaan berat) yaitu:

“Saat saya terpapar covid, kondisi saya memburuk sehingga saya harus dirawat intensif di rumah sakit, sedangkan suami dan anak-anak saya tetap menjalani isolasi mandiri karena mereka itu negatif. Hal yang membuat saya dan keluarga terpukul adalah setelah saya sembuh, warga terus membicarakan keluarga saya. Beberapa warga bahkan secara terang-terangan menyalahkan dan meminta kami untuk pindah. Padahal, kami sudah tinggal di sini lebih dari 20 tahun. Saat ini, anak-anak saya mengalami trauma untuk bertemu dengan orang-orang sekitar.”

Tindakan masyarakat yang seperti itu seringkali tanpa disadari dapat mengakibatkan luka yang mendalam bagi orang lain. Sikap menyalahkan dan memojokkan orang yang menderita seringkali dilihat sebagai hal yang sepele tetapi ternyata bisa menyebabkan luka dan trauma bagi anak-anak yang mengalami penderitaan tersebut.

3.3. Pasien Positif Covid-19 sebagai Liyan

Perilaku-perilaku masyarakat di atas memperlihatkan bahwa pasien positif Covid-19 adalah ancaman yang harus disingkirkan dari kehidupan masyarakat. Martabat mereka sebagai manusia yang harus dihargai dan dihormati dianggap ‘tidak ada’ karena mereka terpapar virus corona. Mereka layak untuk diusir dari lingkungan masyarakat. Para pasien positif Covid-19 tak lagi mampu menentukan hidupnya kendati ia adalah pribadi yang bebas. Mereka adalah liyan bagi masyarakat di lingkungannya. Mereka menjadi liyan karena mereka “terasing” dari lingkungan mereka sendiri. Martabat mereka dipaksa untuk dilepaskan dan derajat mereka tidak sama lagi dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, relasi yang terjadi bukan lagi relasi subjek dengan subjek melainkan subjek dengan objek.

Data yang dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa para pasien positif Covid-19 bukan lagi subjek yang secara bebas menentukan hidup mereka. Padahal, kendati mereka terpapar Covid-19, mereka tetap manusia yang bermartabat. Mereka adalah subjek atas diri mereka sendiri. Masyarakat tidak melihat nilai dari keberadaan sesamanya melainkan melihat yang dangkal untuk keselamatan dirinya semata. Karena itu, tidak mengherankan bahwa pasien positif Covid-19 hanya dilihat sebagai bencana atau ancaman yang harus diusir, disingkirkan, bahkan dilenyapkan dari lingkungan sekitar.

Sartre menegaskan dengan jelas bahwa kebebasan yang dimiliki oleh tiap-tiap pribadi bukanlah kebebasan yang semata-mata saja (asal suka) terlebih untuk melakukan dehumanisasi dan perilaku tidak adil lainnya seperti yang dialami oleh para subjek penelitian di atas. Kebebasan total yang dimaksudkan oleh Sartre adalah kebebasan yang berdasar pada kesadaran dan tanggung jawab yang terarah kepada kebaikan bersama. Di samping itu, subjek yang bebas berarti ia ikut bertanggung jawab atas hidupnya dan hidup orang lain. Dengan kebebasan total yang dimiliki, warga sekitar seharusnya ikut mendukung penanganan (isolasi mandiri) dan pengobatan yang dijalani oleh pasien positif Covid-19.

Para pasien sesuai instruksi dokter dan SATGAS Covid sudah melakukan antisipasi terhadap penularan dengan isolasi mandiri di rumah atau rumah sakit. Virus itu memang berbahaya tetapi penolakan terhadap eksistensi para pasien positif Covid-19 dan anggota keluarganya adalah penolakan terhadap eksistensi manusia. Akibatnya adalah relasi persaudaraan dan solidaritas kemanusiaan tidak tercapai. Demikian juga relasi “we” yaitu relasi antara subjek dengan subjek yang dimaksudkan oleh Sartre pun tidak tercapai.

Hal ini sangat jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para medis dan tenaga kesehatan. Mereka rela memberi waktu, keberanian, bahkan eksistensinya untuk merawat para pasien positif Covid-19 meskipun mereka tahu konsekuensinya. Artinya, para medis dan tenaga kesehatan tidak hanya menjalankan tugas atau pekerjaan mereka, dalam kebebasan mereka memilih untuk mewujudkan kebaikan bersama dengan merawat dan membantu para pasien positif Covid-19.

Mengenai tanggung jawab terhadap liyan, Sartre dalam bukunya *L'Existentialisme est un humanisme* mengatakan: "*Et quand nous disons que l'homme est responsable de lui-même, nous ne voulons pas dire que l'homme est responsable de sa stricte individualité, mais qu'il est responsable de tous les hommes. Il y a deux sens au mot subjectivisme, ... d'une part choix du sujet individuel par lui-même, et, d'autre part, impossibilité pour l'homme de dépasser la subjectivité humaine. C'est le second sens qui est le sens profond de l'existentialisme*".¹⁹ Artinya manusia tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri saja sebagai individu tetapi bertanggung jawab juga terhadap orang lain. Ada dua makna subjektivitas, yaitu: manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dan manusia tidak mungkin melanggar subjektivitas manusia yang lain. Tanggung jawab terhadap yang lain adalah suatu hal yang sangat penting dan tidak bisa terlepas dari manusia. Dengan tanggung jawab, hubungan antara pribadi satu dengan yang lainnya akan menjadi lebih baik. Hubungan yang baik itu dapat diartikan sebagai suatu keadilan. Oleh karena itu, keadilan bagi para pasien positif Covid-19 adalah ketika mereka diterima secara utuh dalam masyarakat dan dihormati sesuai dengan harkat dan martabatnya yang luhur.

3.4. Martabat Pribadi harus Dirawat Bersama

Implikasi dari perilaku-perilaku ketidakadilan seperti pengusiran, caci maki, kekerasan, dan penolakan terhadap pasien positif Covid-19 merupakan penolakan terhadap eksistensi manusia. Hal ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa manusia (warga sekitar) tidak mampu menggunakan kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri secara utuh. Dengan kata lain, dengan perilaku-perilaku tidak adil yang dilakukan, masyarakat melalaikan panggilan untuk menghormati dan merawat martabat luhur dari tiap-tiap pribadi, tidak terkecuali martabat gari orang yang terpapar virus Covid-19. Panggilan manusia adalah humanisasi dan bukan dehumanisasi.

Relevansi dari penelitian ini adalah situasi pandemi yang terjadi di Kota Malang seharusnya tidak ditanggapi dengan perlakuan-perlakuan tidak adil terhadap mereka yang terpapar Covid-19, situasi covid seharusnya menjadi kesempatan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan merawat martabat setiap pribadi secara bersama-sama. Hal ini dapat diwujudkan dengan menerima dan mendukung kehadiran para pasien positif Covid-19 dan membantu mereka sejauh yang dapat dilakukan. Keluarga para pasien juga diterima sebagai manusia-manusia bermartabat. Selain itu, para pasien positif Covid-19 hendaknya diberi dukungan dengan perhatian dan kata-kata yang meneguhkan, bukan dengan cacian, hinaan, atau perilaku kekerasan.

4. Simpulan

Virus Covid-19 telah menyebar begitu cepat hingga ke Kota Malang. Para pasien Covid-19 kurang diterima kehadirannya di tengah masyarakat. Mereka dipandang sebagai ancaman sehingga harus diusir dari tengah-tengah masyarakat. Keluarga mereka pun mendapat perlakuan yang tidak adil. Didasarkan pada kedangkalan pemahaman yang berujung pada tindakan dehumanisasi di atas, perspektif etika Sartre tentang *Liyan* (Other) dapat mencerahkan masyarakat Kota Malang. Bagi Sartre, *Liyan* atau "*the Other*" sesungguhnya bukanlah penolakan atau resistensi terhadap yang lain. Perspektif etika Sartre tentang *liyan* memberi pencerahan bahwa para pasien Covid-19 merupakan subyek dan bukan obyek. Karena itu, dalam memahami relasi "we", masyarakat Kota

¹⁹ Jean-Paul Sartre, *L'Existentialisme est un humanisme*, 31.

Malang seharusnya tidak boleh melakukan perilaku-perilaku yang tidak adil melainkan ikut terlibat dalam menciptakan keadilan dengan menerima kehadiran mereka dan menghormati proses isolasi mandiri yang sedang mereka jalani.

5. Kepustakaan

- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX (jilid III Prancis)*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *dari Ruang Privat ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kamber, Richard. *On Sartre*, New Jersey: The College of New Jersey, 2013.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity*. London: Martinus Nijhoff Publisher, 2012.
- Livana P. H, Laurika Setiawati, dan Ike Sariti. "Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19." *Jurnal Gawat Darurat* 2, no. 2 (Desember 2020): 95-100.
- Riyanto, Armada. *Aku dan Liyan*. Malang: Widya Sasana Publication, 2011.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas, Filsafat Fondasi Interpretasi; Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Rosyanti, Lilin dan Indriono Had. "Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan." *Health Information: Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (Juni 2020): 108-130.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*. Translated by Hazel E. Barnes. America: University of Colorado, 2015.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism for Dostoevsky* Edt. New York: The World Publishing Company, 2014.
- Sartre, Jean-Paul. *L'Existentialisme est un Humanisme*. Paris: Gallimard, 1996.
- Setyaningrum, Wahyu dan Heylen Amildha Yanuarita, "Pengaruh Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Kota Malang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 4, no. 4 (2020): 550-556.
- Sutrisno, Muji. *Humanisme, Krisis, Humanisasi*. Jakarta: Obor, 2014.